

Studi Literasi Bencana dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

(Dipublikasikan dalam bahasa Inggris di Konferensi APIK PTM di Prodi Ilmu Komunikasi
Univeritas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017)

Zein Mufarrih Muktaf

Email: zeinmufarrih@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara rawan bencana membutuhkan studi kebencanaan yang lebih mendalam sebagai bagian dari pengembangan terhadap pengurangan resiko bencana. Banyak aliran studi kebencanaan yang berkembang sekarang ini, yang dalam pendekatannya masuk dalam dua paradigma besar, yakni pendekatan struktural dan nonstruktural. Literasi bencana adalah bagian dari pendekatan nonstruktural yang fokus pada kecakapan dan pemahaman terhadap bencana. Literasi bencana merupakan kajian yang masih dianggap baru dalam studi kebencanaan, sementara literasi bencana bisa menjadi tawaran terhadap studi kebencanaan khususnya menyangkut pengukuran ataupun membangun kapasitas masyarakat terhadap bencana. Studi literasi bencana fokus pada bagaimana tingkat pemahaman dan daya kritis masyarakat terkait dengan bencana. Pembahasan akan banyak mengulas tentang apa itu literasi bencana, posisi dan peran ilmu komunikasi dalam studi literasi bencana, bagaimana pendekatan metode penelitian literasi bencana serta hal-hal apa yang menjadi fokus dari kajian literasi bencana. Artikel ini akan banyak memfokuskan pada posisi ilmu komunikasi dalam studi literasi bencana. Diharapkan hal ini akan menjadikan literasi bencana populer sebagai kajian yang dikembangkan dalam ilmu komunikasi.

Kata kunci : kebencanaan; peningkatan kapasitas; mitigasi; literasi bencana

Pendahuluan

Seiring waktu studi kebencanaan terus berkembang. Banyak keilmuan yang kemudian memfokuskan diri pada kajian kebencanaan, tak terkecuali adalah studi ilmu komunikasi. Studi kebencanaan dalam ilmu komunikasi populer pada kajian jurnalisme bencana. Pada kajian jurnalisme bencana banyak memfokuskan pada bagaimana kerja jurnalisme dalam penanganan bencana.

Selain itu studi ilmu komunikasi dalam ranah bencana ada pula yang mengkaji pada konteks manajemen komunikasi bencana, studi media dan komunitas, seperti studi media komunitas dalam mitigasi bencana maupun darurat, atau kajian lain terkait dengan studi komunikasi dan bencana.

Literasi bencana adalah salah satu kajian yang cukup menarik untuk dipelajari sebagai bagian dari studi kebencanaan dalam ruang lingkup studi komunikasi. Walaupun pada dasarnya sumber literasi bencana yang penulis telusuri tidak serta merta berangkat dari studi ilmu komunikasi, alih-alih muncul dari perkembangan studi kesehatan.

Literasi kebencanaan bisa menjadi studi yang cukup strategis perkembangannya di masa akan datang, terutama dalam kajian kebencanaan di Indonesia. Hal inilah yang menjadikan studi literasi bencana menjadi alternatif dalam kajian atau studi kebencanaan khususnya dalam ranah ilmu komunikasi.

Sebagai sebuah kajian sekaligus sebuah gerakan, literasi bencana pada akhirnya bisa membantu lembaga swadaya masyarakat, komunitas warga maupun masyarakat dalam membangun pemahaman dan kecakapan dalam pengetahuan bencana, yang pada akhirnya mampu menjadi alat dalam mengurangi resiko bencana melalui peningkatan kapasitas masyarakat.

Pada kesempatan kali ini, penulis mencoba mengkorelasikan antara konsep literasi bencana, model literasi bencana, serta literasi bencana dalam ranah kajian komunikasi. diharapkan nantinya kajian literasi bencana menjadi sebuah kajian yang terus berkembang dan bermanfaat sebagai sebuah ilmu serta bermanfaat sebagai sebuah gerakan.

Pembahasan

a. Praktik Literasi dan Bencana

Sebelum jauh berbicara tentang literasi bencana, ada baiknya terlebih dahulu mendiskusikan tentang apa itu literasi. Mengacu pada studi literasi dalam budaya populer yang ditulis oleh David Barton dan Mary Hamilton (1998: Williams dan Zenger, 2007:11) bahwa praktik literasi adalah cara-cara budaya yang secara general memanfaatkan tulisan dalam bahasa yang kemudian digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya, atau dalam definisi yang lain bahwa praktik literasi adalah konsep menghubungkan antara aktifitas tulis dan membaca dan struktur sosial dimana mereka gunakan sebagai bagian dari bantuan atau cara. Barton dan Hamilton (1998) melihat bahwa tulis dan membaca adalah bagian dari budaya, dimana masyarakatnya mengambilnya sebagai alat untuk mengetahui atau memahami fenomena. Praktik literasi mengacu pada nilai, sikap, perasaan dan hubungan sosial (Barton dan Hamilton, 1998: Williams dan Zenger, 2007:4). Pada konteks ini pendekatan kultural sangat penting dalam praktik literasi.

Jika ada praktik literasi maka ada pula peristiwa literasi. Peristiwa literasi adalah bagian dari praktik literasi. Peristiwa literasi adalah disaat seseorang atau masyarakat mempraktikkan kegiatan membaca atau menulis dalam konteks tertentu (Barton dan Hamilton, 1998:Williams dan Zenger, 2007:4).

Literasi memang menitik beratkan pada tulisan dan baca, namun lebih dari itu literasi mengacu pada makna. Seperti yang dikemukakan oleh Kress (2005:23), gambaran tentang literasi bisa dilihat saat kita membuat pesan menggunakan huruf sebagai maksud merekam pesan. Namun saat kita berkomunikasi melalui angka, kita menggunakan tanda yang kita sebut numerik, dan tentu saja kita akan melihat bahwa makna dengan menggunakan angka akan sangat berbeda dengan menggunakan huruf, namun kita mampu membedakannya, walaupun dalam teknik tulisnya sama.

Kress memahami dasar literasi dari kata-kata, seperti kata-kata sebagai sumber representasi, kata-kata sebagai produksi pesan, dan kata-kata sebagai sumber penyebarluasan makna pesan. Kress kemudian melihat bahwa kata-kata akan eksis jika ada bahasa (bahasa Inggris, Sunda, Jawa dan sebagainya), begitu juga bahasa akan eksis jika ada kata-kata. Dengan menggunakan kata-kata bahasa, maka kita bisa menyebutkan banyak hal (Kress, 2005:25).

Kata-kata pada akhirnya tidak hanya diucapkan, melalui budaya, kata-kata yang kompleks (gramatikal, kata benda, kata sifat dan sebagainya) diciptakan menjadi alfabet atau huruf (ditulis). Pada tahap ini alfabet atau huruf mengacu pada dua hal; yakni bentuk representasi bunyi bicara atau disebut fonem dalam studi bahasa (Soeparno, 2002:24), pada bentuk yang lain bicara yang diperagakan melalui grafis di atas papan atau sejenisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan sebelumnya oleh David Barton dan Mary Hamilton (1998: Williams dan Zenger, 2007:11) bahwa literasi mengacu pada cara budaya dalam memanfaatkan tulisan dalam bahasa.

Mengacu pada Kress (2005:33) bicara atau bunyi pada dasarnya berbeda dengan tulisan. Jika bunyi bahasa berkaitan dengan bicara, maka tulisan terkait dengan budaya. Tulisan mengacu pada *image*, dan bicara mengacu pada bunyi, walaupun pada dasarnya dalam konteks bahasa dua hal ini saling terkait. Namun pada tingkat tulisan, setiap budaya mempunyai gayanya masing-masing, misal tulisan Jepang akan berbeda dengan tulisan India, begitu juga dengan tulisan Yunani, sesuai dengan ciri dan sistem aturannya masing-masing. Pada dasarnya bicara dan menulis adalah gagasan tentang “literasi”.

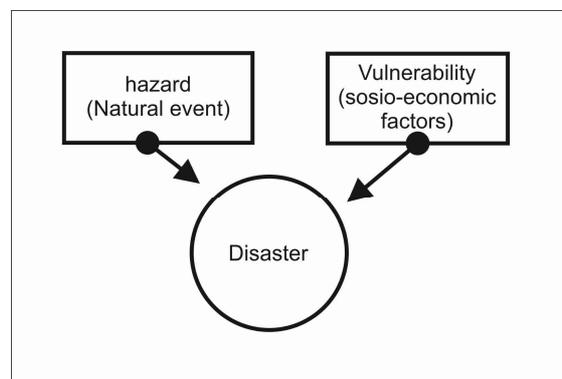
Maka dari itu, pemahaman dan kecakapan tentang bencana yang diaplikasikan dalam berbagai bentuk media, penggunaan media dan bagaimana seseorang memahami dan

mempraktikan terkait informasi mitigasi dan kesiapsiagaan bencana adalah bagian dari literasi. Maka dalam literasi kebencanaan kita juga bisa melihat seperti apa artifak literasi yang digunakan.

Apa itu bencana? Bencana menurut Asmita Tiwari (2015:56) adalah peristiwa yang menghasilkan kerusakan yang sangat besar atau hilangnya kehidupan. Dalam pengertian yang lain bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2009) bencana adalah ;

“gangguan fungsi yang serius terhadap komunitas atau masyarakat karena secara luas hilangnya manusia, material, ekonomi dan lingkungan, diluar kemampuan masyarakat atau komunitas untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.”

Bencana seperti yang telah dibahas sebelumnya adalah peristiwa yang menghasilkan kerusakan yang sangat besar atau hilangnya kehidupan. Bencana dapat hakekatnya mengacu pada 2 hal didalamnya, yakni bahaya (*hazard*) yang sifatnya adalah peristiwa alamiah, dan kerentanan (*vulnerability*) mengacu pada faktor-faktor manusia, seperti sosial dan ekonomi (Tiwari, 2015:56).



Gambar (Tiwari, 2015:56)

Secara sederhana bencana muncul karena adanya bahaya (*hazard*) dimana bahaya muncul dari sebuah peristiwa yang alamiah, dan kerentanan masyarakat terhadap bencana (*vulnerability*). Kerentanan manusia terhadap bencana mengacu pada banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, ataupun faktor yang lainnya. Semakin besar kerentanan masyarakat menghadapi bencana, kemungkinan akan semakin besar korban dalam bencana tersebut. Kerentanan mengacu pada banyak faktor, misalnya pengetahuan akan bencana di daerah tersebut, ekonomi, ataupun hal lain seperti mitos dan lain sebagainya.

b. Model literasi bencana

Literasi pada awalnya mengacu pada definisi tentang kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Selain itu studi literasi mengacu pada studi-studi tentang tingkat buta huruf, kemampuan membaca dan sebagainya. Mengacu pada Collins English Dictionary (2008), literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, atau juga kemampuan menggunakan bahasa secara efektif. Studi literasi terus mengalami perkembangan, hingga kemudian muncul banyak cabang dalam studi literasi, seperti literasi informasi, literasi media, literasi komputer, literasi berita, literasi internet, literasi perpustakaan, dan sebagainya.

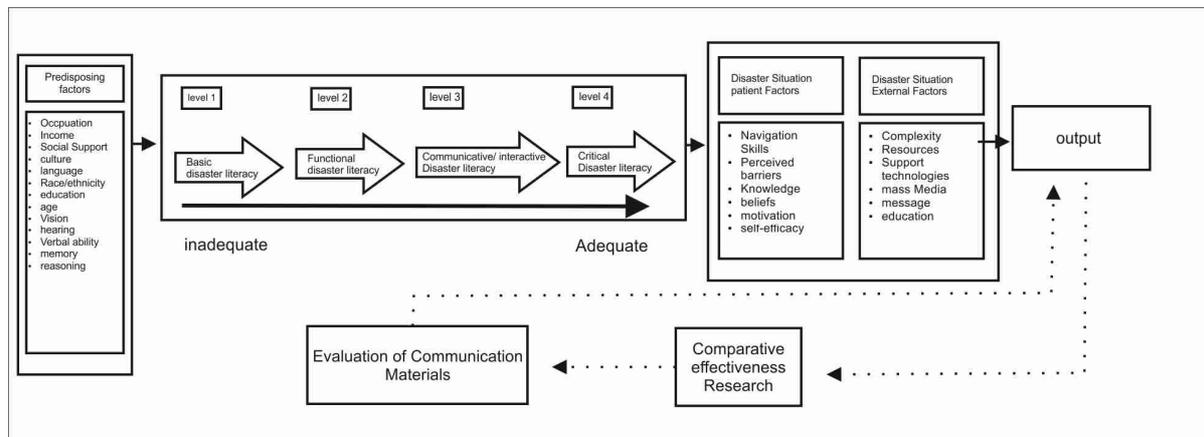
Literasi kebencanaan menurut Brown *et.al* (2014:267) adalah kapasitas individu dalam membaca, memahami dan menggunakan informasi tersebut untuk kemudian dibuatkan sebuah kebijakan informasi dengan mengikuti instruksi-instruksi dalam konteks mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan dari bencana.

Studi literasi kebencanaan banyak dipengaruhi oleh literasi kesehatan, maka konsep modelnya banyak dipengaruhi oleh pendekatan literasi kesehatan. Definisi literasi kesehatan adalah kapasitas individu untuk memperoleh, menginterpretasikan, dan memahami dasar informasi kesehatan dan pelayanan serta kompetensi untuk menggunakan informasi dan pelayanan dengan cara-cara memperbanyak sehat (Brown *et.al*, 2014:269).

Jika Brown dan kawan-kawan mengembangkan literasi kebencanaan dari latar belakang studi kesehatan, maka Priyowidodo dan Luik (2014) melihat literasi kebencanaan dengan berangkat dari literasi media. Priyowidodo dan Luik (2014) berangkat dari penggunaan ICT (*Information Communication Technology*) pada sistem peringatan dini (*early warning system*). Penelitian literasi kebencanaan yang dilakukan oleh Priyowidodo dan Luik melihat bagaimana masyarakat dalam memilih media terkait informasi bencana, serta bagaimana media sebagai bagian dari pengurangan resiko bencana.

Pada dasarnya antara pemahaman literasi menurut Brown dan kawan-kawan atau Priyowidodo dan Luik mengacu pada hal yang sama, yakni terkait tentang bagaimana masyarakat di zona rawan bencana mengakses informasi, kemudian dengan media tersebut mereka mampu mereprestasikan informasi dalam bentuk praktik mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Namun di Priyowidodo dan Luik (2014) hanya mengacu pada pendekatan bagaimana cara masyarakat mengkonsumsi media dan hubungannya dengan pemahaman mereka terhadap bencana. Sementara Brown dan kawan-kawan (2014) lebih lengkap dalam membangun konsep literasi kebencanaan, mulai dari pola media yang dikonsumsi, informasi

yang didapat, praktik literasi yang dilakukan, proses kritik, hingga pada evaluasi komunikasi. Berikut model literasi kebencanaan versi Brown *et.al* (2014)



Gambar Model literasi bencana (Brown *et.al*, 2014)

Tahap 1, adalah tahap awal literasi, minimal masyarakat maupun individu mampu membaca dan mampu mengerti instruksi-instruksi perihal mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Pada level ini kecenderungannya kapasitasnya masih rendah namun sudah mau mengikuti instruksi-instruksi terkait pesan-pesan kesiapsiagaan bencana, respon bencana, dan pemulihan.

Biasanya dibutuhkan pesan yang sederhana untuk dipahami, dan merespon pesan informasi yang sifatnya baru dengan pesan yang cukup familiar. Menggunakan pesan yang familiar terlebih dahulu dalam membuat informasi. Misalnya, “*Ke Shelter PAKEM, jika Merapi meletus*”, bukan dengan “*Jika Merapi meletus, pergilah ke Shelter PAKEM*”. Shelter PAKEM dalam hal ini adalah tempat pengungsian. Namun agar lebih dipahami masyarakat, pesan awal adalah pesan yang familiar bagi masyarakat, dilanjutkan dengan informasi selanjutnya.

Tahap 2, adalah kemampuan secara komperhensif terkait informasi kebencanaan, dibuktikan dengan telah mengikuti rekomendasi-rekomendasi dan instruksi-instruksi. Walaupun secara individual pada tahap ini secara umum masih kurang pengalaman dalam kemampuan dalam mengolah informasi, namun kemampuan ini cukup penting sebagai bekal dalam menghadapi bencana yang bisa muncul secara tiba-tiba.

Tahap 3, adalah motivasi dan kepercayaan diri individu untuk proaktif. Pada level ini pesan sudah mampu diterima dengan baik. Pesan bisa kemudian dimodifikasi atau ditambahkan sesuai dengan hal-hal yang familiar. Pesan bisa jadi berbeda disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan individu.

Tahap 4, tahap ini keterlibatan individu sudah semakin jauh. Individu sudah memahami informasi lebih luas, memahami keadaan lebih luas, terutama terkait dengan hambatan-hambatan keselamatan lingkungan dan sosial.

Literasi bencana pada akhirnya mengacu pada seseorang yang melibatkan diri dalam memahami aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam sebuah resiko dan dibutuhkannya sumberdaya yang secara tetap menyelamatkan dan memulihkan kembali (Brown *et.al* : 2014).

Jika melihat model literasi bencana menurut Brown *et.al* (2014), kita bisa melihat pendekatan riset yang digunakan, yakni riset komparatif efektifitas dan evaluasi material-material komunikasi. Dalam model di atas, riset komparatif efektifitas adalah bagian dari riset evaluasi material-material komunikasi.

c. Posisi ilmu komunikasi dalam studi literasi bencana

Studi literasi adalah bagian yang cukup populer dalam studi ilmu komunikasi, terutama pada studi literasi media. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa literasi pada hakekatnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis, atau juga kemampuan menggunakan bahasa secara efektif (Collins English Directory, 2008). Pada dasarnya literasi tidak hanya mengacu pada kemampuan baca tulis saja, namun juga mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa. Seperti yang telah dibahas di sub bab sebelumnya, bahwa kemampuan bahasa pada dasarnya adalah mengetahui, memahami serta mempraktikan bahasa tersebut (Metz, 1991:xiii).

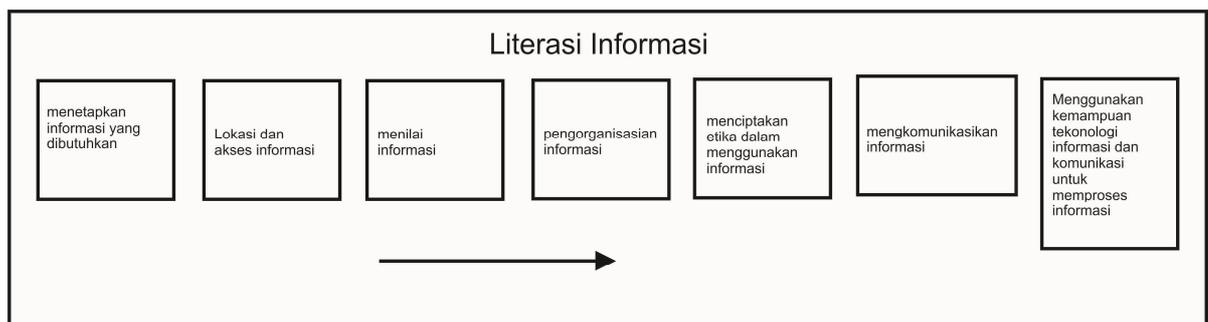
David Barton dan Mary Hamilton (1998) dalam Williams dan Zenger (2007:11) menjelaskan bahwa praktik literasi adalah cara-cara budaya yang secara general memanfaatkan tulisan dalam bahasa yang kemudian diambil oleh masyarakat sebagai bagian kehidupannya, atau dalam definisi yang lain bahwa praktik literasi adalah konsep menghubungkan antara aktifitas tulis dan membaca dan struktur sosial dimana mereka menancapkannya sebagai bagian dari bentuk bantuan atau cara. Pemahaman Barton dan Hamilton memahami literasi lebih dari sebatas memahami tulisan dan baca, lebih dari itu literasi adalah bagian dari intepretasi, dimana literasi adalah proses memahami makna pesan atau tanda. Maka praktik literasi dipahami sebagai tulisan dan bahasa yang merupakan artefak budaya dimana digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui fenomena. Seperti halnya tulisan, ia diciptakan oleh budaya, yang kemudian dengan tulisan dari karya budaya itulah menjadi media yang menjelaskan banyak hal. Barton dan Hamilton, (1998: Williams dan Zenger, 2007:4) melihat bahwa konteks kultural sangat penting dalam praktik literasi.

Kress (2005) juga menjelaskan hal yang sama, bahwa bicara dan tulisan adalah hal yang berbeda walaupun saling terkait. Seperti meneruskan apa yang dijelaskan oleh Barton dan Hamilton (1998: Williams dan Zenger, 2007:4), bahwa bahasa menghasilkan peraga yang disebut tulisan. Tulisan adalah karya budaya yang dipahami dan dimengerti untuk menjelaskan dunia, seperti halnya bicara dalam konteks bahasa.

Seperti yang diutarakan oleh Barton dan Hamilton (1998), bahwa literasi tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, namun terkait juga dengan intepretasi. Maka hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Fiske bahwa komunikasi tidak hanya sebagai sebuah proses namun juga dipahami sebagai produksi makna (Fiske, 1991).

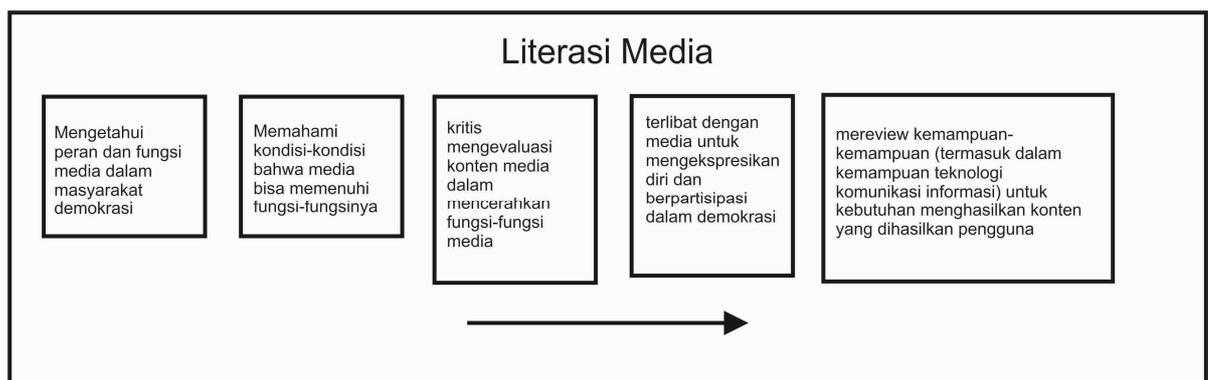
Latar belakang pemahaman literasi bermacam-macam. Untuk mengkaitkan literasi bencana dengan studi komunikasi, ada baiknya terlebih dahulu melihat pendekatan literasi informasi dengan literasi media.

Literasi informasi



Gambar Literasi Informasi (Wilson *et.al*, 2011:18)

Literasi media



Gambar Literasi Media (Wilson *et.al*, 2011:18)

Jika mengacu pada pemahaman literasi media dan literasi informasi yang dijelaskan di atas, maka pada intinya literasi fokus pada studi tentang pesan, media, intepretasi, representasi, kemampuan menggunakan media tersebut, serta kritis dalam melakukan

evaluasi. Pada satu tahap yang dijelaskan di atas (literasi media maupun literasi informasi) juga mengacu pada bagaimana “praktik” literasi dilakukan. Jika dalam literasi informasi, kemampuan literasi bisa dilihat dari kemampuan mengkomunikasikan informasi, maka dalam literasi media praktik literasi adalah ikut serta dengan media dalam mengekspresikan diri sebagai bagian mendukung demokratisasi.

Dalam literasi bencana, literasi yang dibangun kurang lebih mempunyai kesamaan, yakni terkait dengan pesan, praktik literasi bencana, kemampuan mengkomunikasikan atau berinteraksi, serta mengkritisi hal-hal yang berhubungan dengan mitigasi, kesiapsiagaan serta pemulihan dilingkungannya.

Pada literasi bencana, tahap pertama adalah bagaimana seseorang memahami pesan tentang hal-hal terkait dengan mitigasi, kesiapsiagaan maupun pemulihan secara sederhana. Tahap kedua mengacu pada bagaimana pesan yang dipahami menjadi bekal dalam menghadapi bencana jika sewaktu-waktu datang. Tahap yang ketiga, seperti halnya dalam literasi informasi, adalah bagaimana seseorang mampu secara percaya diri menginformasikan, mengkomunikasikan perihal kecakapannya dalam memahami bencana dalam bentuk mitigasi, kesiapsiagaan maupun pemulihan. Tahap yang terakhir adalah tahap kritis terhadap pesan atau informasi, yaitu memberikan sikap kritis melalui evaluasi tentang pesan-pesan atau informasi yang didapat mengenai literasi bencana yang disesuaikan dengan ruang lingkup kehidupannya.

Literasi media begitu juga dengan literasi bencana memerlukan sikap kritis seseorang atau masyarakat, sebagai bentuk bagian dari evaluasi terhadap informasi maupun pesan. Sikap kritis ini adalah bagian dari *feedback* terhadap pesan pada seseorang yang telah memahami serta cakap terhadap pesan serta informasi yang telah ia dapatkan. Maka literasi bencana pada dasarnya erat hubungannya dengan studi komunikasi.

d. Metode penelitian literasi bencana

Darimana paradigma riset literasi bencana berangkat? Dalam kajian literasi bencana, paradigma yang dibawa masih belum begitu jelas. Bisa jadi menggunakan pendekatan positivistik ataupun pendekatan konstruktif atau bahkan pendekatan kritis. Namun mengacu pada bagaimana masyarakat secara kritis mengevaluasi pesan informasi terkait bencana, dan kemudian melakukan modifikasi pesan sebagai bagian dari kepentingan mereka dalam mitigasi bencana, maka pendekatan konstruktivis akan lebih sesuai. Konstruktif yakni sebuah paradigma yang meyakini bahwa realitas adalah hasil konstruksi mental yang tidak dapat ditangkap melalui indera, dan merupakan hasil dari pengalaman di sosial yang sifatnya

spesifik. Selain itu realita adalah hasil dari sebuah penafsiran individu dalam melihat dunia (Denzin dan Lincoln, 2009:124). Namun tentu saja hal ini masih bisa menjadi debatable yang sangat terbuka untuk didiskusikan lebih dalam. Penekanan pada paradigma konstruktifis mengacu pada konteks teori dimana model Literasi Kebencanaan yang diutarakan oleh Brown (2014) memperlihatkan bahwa konten informasi literasi dibangun berdasar pada pengalaman, intepretasi dan pemahaman masyarakat atau personal terhadap bencana dilingkungannya, tidak semata-mata adalah informasi yang dihasilkan dari luar komunitas yang bersifat kognitif.

Seperti yang diutarakan sebelumnya bahwa riset dalam literasi bencana masih sangat terbuka menggunakan berbagai pendekatan penelitian. Semisal penggunaan pendekatan penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

Jika menggunakan riset kuantitatif model literasi bencana dari Brown et al (2014), maka sudah tersedia unsur-unsur yang melatar belakangi dan faktor-faktor yang mempengaruhi yang bisa dijadikan bentuk konseptualnya, operasionalnya, hingga dibuat instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam riset kualitatif bisa menggunakan pendekatan observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan, yaitu dengan melakukan observasi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Menurut Matthews and Ross (2010: Herdiansah, 2013:129) observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi maka bentuk observasi khusus menjadi pilihan, yakni tidak hanya menjadi pengamat pasif, namun juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti (Yin, 2006: 114). Selain itu menggunakan pendekatan wawancara, ataupun *Focus Groups Discussion* (FGD).

Penutup

Sebagai wilayah *ring of fire* atau cincin api, Indonesia menjadi salah negara yang rawan akan bencana alam. Selain itu curah hujan yang tinggi sebagai negara yang dilintasi garis katulistiwa menjadikan bencana banjir maupun longsor juga menjadi bencana yang setiap waktu menghantui masyarakat di wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan bidang studi kebencanaan menjadi dibutuhkan. Sisi kemanfaatan studi kebencanaan menjadi hal konkrit dalam mengatasi bencana yang sering terjadi di Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan di pembahasan, bahwa studi literasi bencana adalah sebuah cara dalam melihat bagaimana pemahaman dan kecakapan masyarakat dalam bencana. Hal itu bisa dilihat melalui pemahaman hingga pada bagaimana masyarakat kritis dalam menerima pesan ataupun informasi terkait bencana.

Pendekatan penelitian tentang literasi bencana masih bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dari riset tersebut. Kemungkinan-kemungkinan atas perkembangan studi literasi bencana masih sangat luas. Penting kemudian adanya diskusi yang mendalam dan terukur untuk menghasilkan sebuah pola yang standar dalam studi literasi bencana.

Perlu adanya penguatan pada pendekatan epistemologi, metodologi dan aksiologi dalam literasi bencana. Supaya pada akhirnya literasi bencana menjadi cabang lain dalam studi ilmu komunikasi.

Referensi

- Brown, Lisa M, Ph.D., Haun, Jolie N, Ph.D., Peterso, Lindsay, MS, (2014), *A Proposed Disaster Literacy Model*, Society For Disaster Medicine and Public Health, Vol. 8, No. 3 : 267-275.
- Collins, (2008), *English Dictionary*, Collins, UK
- Creswell, John W (2014), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Denzin, Norman K dan Lincoln, Yvonna S, (eds)(2009), *Handbooks of Qualitative Research*, (penerjemah : Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fiske, John (2004), *Cultural and Communication Studies*, (Penerjemah Yosol Iriantara, Idi Subandy Ibrahim), Jalasutra, Bandung, Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris, (2013), *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, Rajawali Press, Jakarta.
- Kress, Gunther (2005), *Literacy in the New Media Age*, Routledge, New York
- Metz, Christian, (1971), *Film Language: a Semiotics of the Cinema*, The University of Chicago Press, USA.
- Nurjanah et. Sugiharto R, Kuswanda D, BP Siswanto, Adikoesoemo, 2013, *Manajemen Bencana*, Alfabeta, Jakarta.

- Priowidodo, Gatut dan Luik, Jandy, (2014), *Communicating Disaster Mitigation Literacy to Coastal Communities in Pacitan, Indonesia*, American International Journal of Research in Humanities, Arts and Social Sciences, Vol. 5 No. 2 : 245-248.
- Soeparno, (2002), *Dasar-dasar Linguistik Umum*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Undang-Undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- UNISDR, (2009), 2009 UNISDR *Terminology on Disaster Risk Reduction*
- Walker, Brian., Holing, C.S., Carpenter, Stephen R., Kinzig, Ann (2004), *Resilience, Adaptability and Transformability in Social-Ecological Systems*, Ecologi and Society Vol. 9 No. 2.
- Williams, Bronwyn T dan Zenger, Amy A, (2007), *Popular and Representations of Literacy*, Routledge, New York and London.
- Wilson, C., Grizzle, A., Tuazon, Ramon., Akyempong, Kwame., Cheung, Chi-Kim, (2011), *Media and Information Literacy*, United Nation Education, Scientific and Cultural Organization, Paris
- Yin, Robert, k, (2006), *Studi Kasus, Desain dan Metode*, (Penerjemah M. Djauzi Mudzakir), Rajawali Press, Jakarta
- Yustiningrum, RR Emilia (eds), (2006), *Bencana Alam, Kerentanan dan Kebijakan di Indonesia : Studi Kasus Gempa Padang dan Stunami Mentawai*, Calipus, Yogyakarta.